

# PESANTREN DESA PEGAYAMAN, MELEBURNYA JAGAT BALI DALAM KEARIFAN ISLAM

**Moh. Mashur Abadi**

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan  
Jl. Pahlawan km. 04 Pamekasan  
email: mashurabadi@yahoo.com

## **Abstrak:**

Tidak seperti desa-desa Bali lainnya, semua warga Pegayaman adalah orang-orang Islam yang taat, dan mereka adalah orang Bali asli. Mereka menyebut dirinya dengan sebutan *nyama Selam* (saudara Muslim), tetapi pada saat yang sama mereka juga adalah *nyama Bali* (saudara Bali). Di Pegayaman, jagat Bali dengan tradisi Hindunya yang warna-warni lenyap. Dari fakta antropologis dan sosiologis terlihat bahwa Islam telah datang ke desa indah ini sejak dulu dan telah memainkan peranan penting pada semua aspek kehidupan desa. Sampai pada tingkatan tertentu, keseluruhan desa tersebut dapat dipandang sebagai sebuah pesantren. Sebelumnya terisolasi dari dunia luar, akhirnya Pegayaman memiliki akses dengan dunia luar khususnya dengan saudara Muslimnya di Jawa, Sasak, dan Madura, dan genealogi pengetahuan Islam Pegayaman terbentuk dari hubungan ini. Saat ini orang Islam Pegayaman menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Tetapi tampaknya *common themes* Pegayaman, yaitu kesadaran diri sebagai Muslim dan sebagai orang Bali, akan membimbing mereka sama seperti yang telah dilakukan para pendahulunya.

## **Abstract:**

Unlike other villages in Bali, all Pegayaman people are faithful moslems and they are native Balinese. They call themself as *nyama Selam* (Moslem brother), but at the same time as *nyama Bali* (Balinese brother). In Pegayaman, the realm of Bali, with it's colorful Hindu's traditions, disappear. From anthropological and sociological facts, it's clear that Islam has come to this beautiful village for a long times ago and played an important role in all aspects of the village's life. In some extent, the whole village can be regarded as *Pesantren* in it's literal meaning. Previously isolated from outside world, eventually Pegayaman has access to touch with the outside world, especially with their fellow moslems in Java, Sasak, and Madura, in which a genealogy of Islamic knowlegde has been developed. Nowadays, the moslems of Pegayaman face the challenges of modernization and globalization. But it seems that the common themes of Pegayaman, namely the self counciousness as Moslem and as Balinese at the same time, will guide them just like their forefathers have done.

## **Kata Kunci:**

Islam Pegayaman, Pesantren, Pegayaman, Bali

## Pendahuluan

Pegayaman adalah nama desa di daerah Singaraja Bali dan bukan nama pesantren. Karenanya, kita tidak akan menemukan pesantren Pegayaman pada catatan Kementerian Agama Republik Indonesia. Lalu mengapa dalam tulisan ini dinamakan Pesantren? Jawabannya akan terungkap dengan memaparkan Pegayaman yang memiliki keunikan dalam banyak hal, baik dari sisi sejarah, agama, budaya, tradisi dan juga letak geografisnya.

Desa ini masuk ke dalam wilayah Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Terletak di dataran tinggi kurang lebih 700 – 800 meter di atas permukaan laut, desa ini sejak lama dikenal sebagai penghasil kopi dan cengkeh dengan selingan padi di musim penghujan. Jajaran pegunungan di sebelah Timur, Selatan, dan Barat menjadikan desa ini terisolasi dari kawasan sekitarnya, dan menjadikannya semacam benteng persembunyian alamiah. Berjarak kurang lebih 10 km ke arah selatan Singaraja dengan jalanan yang menanjak dan berbelok-belok sehingga mobil hanya mampu dipacu dengan gigi 1 atau 2, dan pada kilometer 8 membelok tajam ke kiri serta menurun curam sejauh lebih kurang 1 km kemudian kembali menanjak perlahan kurang lebih 1 kilometer. Desa ini membentuk seperti kantung dan di tengah-tengahnya terletak desa Pegayaman. Dari desa ini terlihat pantai utara Bali dan kawasan wisata pantai utaranya yang baru dikembangkan, pantai Lovina. Sementara sisi Barat, Selatan, dan Timur tertutup pegunungan terjal yang juga merupakan kebun-kebun kopi dan cengkeh milik warga Pegayaman. Wilayah desa Pegayaman cukup luas sekitar 5600 hektar. Tetapi karena

kemiringan tanah yang cukup tajam, kawasan yang bisa dijadikan pemukiman sangatlah sempit, dan dengan penduduk sekitar 5000 jiwa lebih, pusat pemukiman penduduk terasa padat. Rumah-rumah Pegayaman dibangun sederhana dan berdempetan.<sup>1</sup>

Keunikan Pegayaman terletak pada kenyataan bahwa semua penduduknya beragama Islam dan masyarakat Pegayaman bukan pendatang tetapi orang asli Bali. Seluruh tatanan kehidupan sosial dan keagamaan dilandasi sebisa mungkin dengan semangat dan ajaran Islam. Dapat dikatakan bahwa karakteristik jagat Bali sebagaimana yang selama ini dikenal lenyap di Pegayaman. Ya, benar-benar lenyap secara harfiah. Tidak ada pura, patung, sesaji-sesaji yang disunggi para gadis Bali, aroma dupa atau pun gamelan Bali. Ketika waktu Ashar menjelang, segera terdengar lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an secara *live*<sup>2</sup> bersahutan di

---

<sup>1</sup>Untuk data demografis dan geografis Pegayaman, bisa dibaca pada Laporan Khusus *Majalah Tempo* Vol. 17 Mei 1986 dengan judul "Dari Desa Nyoman Ali Akbar." Perubahan mendasar yang terjadi setelah 26 tahun dari laporan *Tempo* tersebut terletak pada masuknya listrik, transportasi pribadi yang didominasi sepeda motor dan parabola. Selebihnya tidak banyak perubahan. Angka kelahiran bayi masih sangat tinggi terlihat dari banyaknya anak-anak remaja dan Balita yang memenuhi sisi lapangan futsal (di tengah jalan desa) ketika melihat pertandingan futsal dalam rangkaian peringatan Maulid Nabi SAW. Hasil observasi partisipatif tentang Desa Pegayaman ini dilakukan oleh penulis bersama Tim Jurnal Karsa (Atiqullah, Edi Susanto, Erie Hariyanto, Mulyadi, dan Abdul Ghofur) pada tanggal 20-25 Januari 2012.

<sup>2</sup> Sepanjang 20-25 Januari 2012, kami mengamati bahwa di Pegayaman, kaset bacaan al-Qur'an tidak boleh diputar, harus orangnya yang membaca. "Kami tidak fanatik dengan agama" ujar Gus Asghar Ali, *perbekel* Pegayaman ketika kami

seluruh *pesantren-pesantren*<sup>3</sup>. Pegayaman dan empat kampung yang berada di lereng-lereng bukit yang mengitarinya, dan tentu saja dari masjid Jami' Safinatus salam, yang merupakan satu-satunya masjid di desa ini.

---

berbincang-bincang di rumahnya yang sangat sederhana. Maksudnya, karena bacaan-bacaan al-Qur'an tersebut merupakan ibadah, maka harus dibaca sendiri oleh orangnya. *Perbekel* sendiri adalah sebutan Pegayaman untuk kepala desa. Sebutan ini sama dengan *bekel* yang juga berarti kepala desa pada masa pemerintahan Mataram Islam atau bahkan lebih awal lagi yaitu pada masa Majapahit. Menariknya, Karang Taruna Pegayaman memilih nama Gajah Mada. Penulis sendiri tergoda untuk memaknainya sebagai upaya mereka mengingat leluhur mereka dari mana mereka berasal dan hadir di Pegayaman berabad-abad yang lalu atau memang secara genealogis mereka memiliki hubungan dengan pemerintahan Mataram Islam.

<sup>3</sup>*Pesantren* dalam sebutan Pegayaman bukan pesantren dalam konteks pesantren yang memiliki unsur kiai, santri, masjid dan kitab kuning, sebagaimana dinyatakan Zamakhsyari Dhofier. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 16-18. Lihat juga Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 23-25. *Pesantren* dalam konteks Pegayaman adalah mushalla atau langgar yang dipakai untuk shalat lima waktu dan sebagai tempat mengaji al-Qur'an dan kitab kuning semacam kitab '*Aqidah al 'Awam* tetapi tidak dipakai untuk shalat Jumat atau pun '*Id al-Fithr* dan *Adlhâ*. Shalat Jumat, shalat '*Id al-Fithr* dan *Adlhâ* hanya dilaksanakan di Masjid Jami' Safinatus Salam. Di desa ini, terdapat lebih dari 50 "pesantren" termasuk "pesantren-pesantren kebun," yaitu mushalla yang terletak di bukit-bukit tempat perkebunan kopi atau cengkeh. Merupakan hal biasa bagi penduduk Pegayaman memiliki dua tempat tinggal di kampung dan di kebun karena jarak yang jauh dan medan yang sulit antara perkebunan dan perkampungan. Sehingga mereka harus tinggal lama di perkebunan sampai jangka waktu 2-3 bulan untuk mengurus perkebunannya.

## Genealogi Islam Pegayaman

Sejarah Pegayaman secara khusus maupun masuknya Islam ke Bali secara umum tidak dapat dilacak dengan pasti. Sumber yang tersedia hanyalah berupa cerita lisan yang diturunkan secara turun temurun oleh para sesepuh yang masih hidup. Ketika saya bertanya tentang hal ini, para sesepuh hanya menyatakan bahwa Islam telah hadir sejak zaman dulu, zaman Kerajaan Buleleng. "Kakek buyut saya merupakan keturunan keenam dari sesepuh pertama Pegayaman", ucap Tuan Guru Gus Bilad ketika ditanya tentang kehadiran Islam di Pegayaman.<sup>4</sup> "Kami adalah orang Blambangan dari garis laki-laki dan kami adalah orang Bali dari garis ibu", tuturnya. "Para sesepuh Pegayaman berasal dari Blambangan. Mereka adalah para prajurit muslim Blambangan yang dimintai bantuan raja Buleleng, Panji Sakti, untuk berperang melawan kerajaan Hindu, Kerajaan Gelgel. Sebagai tanda terima kasih, mereka diberi hadiah tanah Pegayaman dan salah satu dari prajurit tersebut dikawinkan dengan putri Keraton Buleleng", lanjut Tuan Guru Gus Bilad<sup>5</sup>. "Setiap peringatan hari jadi Singaraja dan 17 Agustus, wakil Pegayaman selalu diundang dan dibacakan kembali titah raja Buleleng

---

<sup>4</sup> Wawancara tgl. 21 Januari jam 17.00 dengan Tuan Guru Gus Bilad, pemangku adat Pegayaman. Lelaki yang dikaruniai 25 anak dari 5 istri yang dinikahinya. Usianya sudah mencapai 92 tahun tetapi terlihat masih kuat dan sehat. Tuan Guru merupakan panggilan bagi mereka yang telah menunaikan ibadah haji dan mengajar ngaji. Sementara Gus (Agus) merupakan panggilan bagi keturunan Pegayaman yang tertinggi dan sekaligus *trah* tertua.

<sup>5</sup> Bandingkan dengan Laporan Khusus Majalah Tempo dengan judul "Dari Tanah kelahiran Nyoman Ali," *Majalah Tempo*, Edisi No. 17 Mei 1986, . 19

tentang hubungan kekerabatan antara Buleleng-Pegayaman. Kami disebut sebagai *nyama Selam* (saudara Islam) oleh saudara-saudara kami yang beragama Hindu, karena para sesepuh kami dari garis ibu merupakan keluarga Kerajaan Buleleng." Dalam perkembangan berikutnya, gelombang kedua masuknya orang-orang muslim ke Pegayaman berasal dari orang-orang Bugis, "Masyarakat Pegayaman terdiri dari tiga unsur, Bali, Jawa dan Bugis", ucap *perbekel* Pegayaman, Tuan Guru Asghar Ali. Penegasan ini dibenarkan oleh salah satu tokoh agama Pegayaman, Tuan Guru Bisri yang kakek buyutnya berdarah Bugis dari pihak laki-laki. Tetapi keduanya tidak tahu kapan orang-orang Bugis ini datang dan menjadi bagian dari masyarakat Pegayaman.<sup>6</sup>

Meski secara kesejarahan tidak bisa dipastikan waktu dan proses kehadiran komunitas muslim Pegayaman, tetapi fakta-fakta antropologis jelas menunjukkan bahwa kehadiran mereka sudah berlangsung sangat lama. Seperti dipaparkan di depan, masyarakat muslim Pegayaman secara kasat mata memperlihatkan praktik dari nilai-nilai dan ajaran Islam merasuki semua aspek kehidupan dan budayanya. Tentu saja

---

<sup>6</sup> Meskipun tidak terdapat dokumen tertulis tentang komunitas Bugis Pegayaman, tetapi dalam Babad Gresik bisa ditemukan kehadiran komunitas Bugis Muslim di Gresik pada masa Sunan Giri. Juga adanya hubungan perdagangan antara Gresik dan Blambangan. Sehingga dapat diduga kuat masuknya orang-orang Bugis ke Pegayaman adalah pada masa Giri yaitu sekitar abad ke-16. Terkait komunitas Bugis di Pegayaman, ada versi lain tentang sejarah komunitas muslim Pegayaman yaitu adanya orang-orang yang kapal dan perahunya kandas di pantai Singaraja, kemudian mereka ditolong dan ditampung oleh raja Buleleng dengan menempatkan mereka di Pegayaman. Mereka inilah yang diduga kuat orang-orang Bugis.

tahapan nilai dan ajaran menjadi sebuah praktik budaya memerlukan waktu pada hitungan abad. Sebagai contoh kehidupan sosial yang menyangkut hubungan laki-laki-perempuan yang bukan mahram secara jelas merupakan manifestasi dari ajaran Islam. Sampai saat ini, norma tentang hal ini masih kental dipraktikkan di Pegayaman. Ketika siang dan malam hari, sebagai bukti, sulit ditemukan perempuan dewasa terlihat di luar rumah tanpa ditemani mahramnya. Terkait dengan tata cara pergaulan laki-laki-perempuan, masyarakat Pegayaman mengembangkan tradisi *ngabesah*, semacam cara apel muda-mudi *ala* Pegayaman. Dalam *ngabesah* seorang pemuda yang menaksir seorang gadis akan mengendap-endap ke rumah sang gadis. Kemudian segera sang pemuda mengetok *jendela khusus*<sup>7</sup> yang memang dibuat untuk keperluan *ngabesah*. Sambil mengetuk jendela seraya mengucapkan, "*Beli ngabesah ke tiang*" (Saya mau *ngabesah* ke kamu), jika terdengar jawaban sang gadis dari balik jendela yang mempersilakannya, maka *ngabesah* pun berlangsung<sup>8</sup>. *Ngabesah* merupakan tradisi yang dikembangkan untuk memberi kesempatan bagi pasangan muda-mudi untuk saling mengenal tanpa melanggar tatanan Islam tentang *khalwat*. Jika keduanya saling mencintai maka segera akan berlanjut ke tingkat pertunangan; jika persyaratan yang diajukan pihak perempuan disepakati terutama tentang maskawin, maka akan berlanjut ke pernikahan. Maskawin di Pegayaman umumnya berupa tanah

---

<sup>7</sup> Jendela ini dibuat lebih tinggi dari jendela biasa dan lebih kecil ukurannya.

<sup>8</sup> Pada saat ini mekanisme *ngabesah* telah berubah dengan adanya telpon seluler. Tetapi nilai dan norma hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram masih kental dipertahankan.

perkebunan dan untuk sebagian orang ini cukup berat, mengingat keterbatasan lahan yang ada.

Sebagai akibatnya, tidak jarang terjadi pertunangan yang telah disepakati gagal sampai jenjang pernikahan. Jika pasangan muda-mudi yang saling mencintai tersebut tetap menginginkan bersatu dalam pernikahan, maka sang pemuda harus berani melakukan pernikahan *merangkat* yaitu perkawinan yang tidak disetujui oleh pihak orang tua pengantin perempuan dengan cara membawanya lari dari rumah orang tuanya. Dalam kasus perkawinan *merangkat* ini, Pegayaman memperlihatkan kedewasaan dan kearifannya. Kearifan itu ada pada tradisi yang disebut *ngunya*. Mekanisme *ngunya* selalu terkait dengan pernikahan *merangkat*. Kedua calon mempelai yang kabur dari rumah karena tidak direstui pihak orang tua calon mempelai perempuan tersebut akan mendatangi Penghulu Imam untuk dinikahkan di mana Penghulu Imam akan bertindak sebagai wali hakim. Setelah pernikahan dilangsungkan yang hanya disaksikan keluarga pihak laki-laki, maka penghulu akan segera memanggil ayah pengantin perempuan dan memberitahukan bahwa puterinya telah dia nikahkan. Sungguh mengagumkan, tradisi Pegayaman mengharuskan sang ayah mempelai perempuan untuk menaati dan menghadiri panggilan ini.<sup>9</sup> Jika sang ayah mempelai perempuan

---

<sup>9</sup> "Di samping ini sudah menjadi keharusan tradisi bagi orang tua mempelai perempuan untuk menaati panggilan Penghulu, apa sih alasan mereka menolak pernikahan ini? Bukankah yang menjalaninya adalah anak-anak mereka dan bukan orang tuanya. Dari pada terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, orang tua harus memahaminya", jelas Tuan Guru Penghulu Imam Abdul Ghoffar ketika ditanya tentang pernikahan *merangkat*. Beliau adalah santri Lirboyo Kediri

tersebut, setelah diberitahu bahwa puterinya telah dinikahkan, mengatakan "Baiklah, tapi *ngunya* harus dilaksanakan." Maka *ngunya* pun wajib dilakukan oleh kedua mempelai tersebut.<sup>10</sup>

Pelaksanaan *ngunya* sungguh menarik karena *ngunya* ini mewajibkan kedua mempelai, dengan diiringi anggota keluarga pihak pengantin pria, mendatangi rumah kerabat keluarga mempelai perempuan satu persatu. Kemudian keduanya diharuskan mendatangi semua rumah penduduk satu desa. Dengan kondisi geografis Pegayaman yang turun-naik dan wilayah yang cukup luas, khususnya kampung-kampung perkebunan, maka bisa dibayangkan betapa berat dan lama proses *ngunya* ini dilaksanakan. Inti dari kedatangan mereka ke setiap rumah tersebut adalah memberitahukan, mempersaksikan dan memohon restu atas pernikahan mereka. Ini dilaksanakan sebagai ganti dari kesaksian warga atas pernikahan mereka.

"Dalam pernikahan yang paling diutamakan adalah kesaksian semua warga. Karena itu, di Pegayaman semua warga akan menghadiri sebuah akad nikah yang dilaksanakan di Masjid Safinatus Salam baik mereka diundang atau pun tidak. Dalam pernikahan *merangkat*, syarat dasar itu tidak terpenuhi karena ketika akad nikah berlangsung hanya dihadiri beberapa

---

selama 12 tahun maka tidak heran di rumahnya terpampang foto Gus Mik. "Saya melihat pernikahan *merangkat* sebagai jalan terbaik bagi calon mempelai pria yang kebetulan kurang mampu untuk menghindari kawin yang cukup mahal karena biasanya pihak keluarga perempuan meminta tanah pekarangan atau perkebunan", lanjut Tuan Guru Imam menjelaskan. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2012 di rumah Tuan Guru Imam Abdul Ghoffar.

<sup>10</sup> Ibid.

orang dari pihak keluarga mempelai pria maka *ngunya* harus dilakukan", tutur *perbekel* sekaligus Tuan Guru Asghar Ali, pengasuh pesantren Wali Songo Pegayaman yang terletak di depan rumahnya yang sederhana.<sup>11</sup> "Kehadiran warga menyaksikan pernikahan itulah yang terpenting. Tradisi Pegayaman mengutamakan hal ini. Dalam sebuah pernikahan kami tidak mementingkan pesta. Setelah akad selesai dilaksanakan, mempelai pria akan menyalami semua orang yang hadir di masjid, kemudian mereka akan kembali ke rumah masing-masing tanpa menunggu hidangan dan lain-lainnya. Hal mendasar yang ditekankan dalam pernikahan adalah permakluman bahwa pasangan itu telah sah sebagai suami-istri di depan semua orang. Oleh sebab itu, *ngunya* harus dilakukan", jelas *perbekel* Tuan Guru Asghar Ali.<sup>12</sup>

Di atas telah dinyatakan bahwa tradisi *ngunya* merupakan bukti kedewasaan dan kearifan lokal Pegayaman. Hal ini semakin terlihat jika dibandingkan dengan tradisi *merarik* di Lombok atau tradisi *nyolong* di Banyuwangi. Dalam kedua tradisi ini, tidak tersedia mekanisme pengembalian harmoni yang terguncang sebagai akibat dari sebuah hubungan pernikahan yang tidak disetujui salah satu pihak keluarga. Dalam *merarik* di Lombok atau *nyolong* di Banyuwangi, potensi konflik dibiarkan terbuka. Dalam dua tradisi ini, yang ditonjolkan adalah keberanian dan *kelelakian* yang sarat dengan nuansa kekerasan dan rentan terhadap

penyalahgunaan.<sup>13</sup> Dalam *ngunya* tergelar ketegasan ajaran Islam tentang tata cara pernikahan yang kemudian dengan cerdas digabung dengan kearifan lokal Pegayaman. Lebih dari itu, penulis berani mengatakan bahwa sejatinya *ngunya* adalah cara Pegayaman memaknai dan menempatkan keridlaan orang-tua pada posisi tertinggi. Dengan kata lain, *ngunya* merupakan perluasan keridlaan orang-tua dengan menyerahkannya kepada umat. Secara kritis, ini dapat dibaca bahwa keridlaan orang tua setara dengan keridlaan umat. Sehingga dalam perkawinan *merangkat*, keridlaan itu harus didapatkan dari semua warga Pegayaman ketika keridlaan orang tua tidak diperoleh. Dengan demikian, harga-

---

<sup>13</sup> Tata cara *merarik* dapat disebut sebagai primitif dalam pengertian harfiah karena mekanismenya sarat dengan kekerasan. Jika seorang pemuda menghendaki untuk mengawini seorang gadis, maka dia harus mencuri sang gadis dari rumahnya tanpa sepengetahuan keluarga perempuan. Jika dalam jangka waktu seminggu dia tidak diketahui tempat persembunyiannya, maka pada hari kedelapan keluarga pihak lelaki akan mendatangi rumah keluarga perempuan melaporkan hal ini dan tidak ada pilihan lain bagi keluarga perempuan kecuali menerima dan mengawinkannya. Tentu saja hal ini rentan akan penyalahgunaan. Apa lagi jika sebelumnya telah terjadi ketidaksetujuan dari pihak perempuan, maka ketika sang pemuda mencuri sang gadis dan diketahui keberadaannya, maka nyawanya bisa terancam karena tradisi Lombok membolehkan apapun untuk dilakukan terhadapnya. Begitu juga dalam praktik *nyolong* di Banyuwangi mirip dengan *merarik*. Bahasan elaboratif tentang tradisi *merarik* periksa Ahmad Fathan Aniq, "Potensi Konflik pada Tradisi *Merarik* di Pulau Lombok", *Alqalam* (Vol. 28 No 3, September-Desember 2011), . 559-584. Lihat juga Khaerul Anwar, "*Merarik*, Melaksanakan Adat atau Penyingkiran Hak Perempuan?", dalam [www.kompas.com](http://www.kompas.com), akses terakhir Desember 2006; M. Yamin, "*Merarik* yang Nyaris Kehilangan Makna", dalam [www.kompas.com](http://www.kompas.com), diakses terakhir Desember 2006.

---

<sup>11</sup> Wawancara dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2012 di rumah Tuan Guru Asghar Ali, *perbekel* Pegayaman kini yang merupakan putra dari Nyoman Ali Akbar.

<sup>12</sup> Ibid.

diri orang tua dengan adanya *ngunya* akan tetap terjaga karena dia telah menyerahkan haknya kepada masyarakat dan harmoni tetap terpelihara. Dalam sebuah komunitas kecil dan terisolasi yang bersifat organis dan sesungguhnya masih sedarah, ketersediaan mekanisme pemeliharaan harmoni yang terguncang akibat hubungan pernikahan semacam ini sangat krusial karena konflik antar keluarga dapat meruntuhkan semua struktur dan fungsi sosial warga. Karena itulah, *ngunya* merupakan salah satu alasan mengapa selama ratusan tahun masyarakat Pegayaman dapat menjaga eksistensinya di tengah-tengah dominasi masyarakat Hindu. Ketika secara internal solid, maka mudah bagi Pegayaman untuk menghadapi ancaman luar.

Bukti lain bahwa Islam telah menyatu dengan napas kehidupan Pegayaman adalah dalam bidang pendidikan yang secara sadar, sistematis, dan berkelanjutan telah diberikan sejak dini kepada anak-anak. "Tanggung jawab untuk memperkenalkan ajaran-ajaran dasar agama kepada anak-anak ada pada setiap orang tua Pegayaman dan itu diberikan di rumah masing-masing termasuk pengenalan akidah dan ibadah wajib, utamanya shalat dan mengajarkan pengenalan *alif-alifan*," ujar *perbekel* Pegayaman.<sup>14</sup> "Ketika anak-anak telah mengenal sedikit tentang huruf Arab dan usianya telah menginjak usia sekolah dasar, mereka akan diajari membaca al-Qur'an di 'pesantren-pesantren' di sekitar rumahnya oleh para guru. Di 'pesantren' ini pula, mereka akan diajarkan dasar-dasar ajaran Islam yang meliputi rukun iman dan Islam, bacaan dan doa-doa sehari-hari dan lain-

lainnya", paparnya. Kemudian, dia menuturkan bahwa proses pendidikan ini berlanjut terus di 'pesantren' yang sama sampai mereka berusia remaja, dewasa, dan bahkan sampai usia lanjut dengan tingkat pelajaran yang berbeda-beda.<sup>15</sup> Bukti lainnya akan kentalnya nafas keislaman di desa ini adalah dalam bidang kesenian. Di desa ini, kesenian yang berkembang adalah seni *ruddat* dan *hadrah* yang menjadi pengiring setiap ada hajatan warga dan dipertunjukkan utamanya ketika peringatan maulid Nabi SAW.

Genealogi keilmuan Islam Pegayaman terdiri dari tiga sumber yaitu Jawa, Sasak, dan Madura. Tuan Guru Gus Bilad, umpamanya, adalah santri *Mbah Shaleh Banyuwangi* yang tidak lain merupakan murid langsung Syaikhona Khalil Bangkalan. Tuan Guru Abdul

---

<sup>15</sup> Ketika penulis dan teman-teman Jurnal Karsa berkunjung ke rumah Tuan Guru Penghulu Imam, penulis melihat kaum pria dewasa bahkan sebagian sudah berusia lanjut menenteng kitab. Ketika kami bertanya, salah seorang dari mereka menjelaskan ini merupakan pengajian kitab rutin bagi orang-orang dewasa sekali setiap minggu. Sayangnya penulis tidak sempat melakukan penelitian secara lebih spesifik tentang ada tidaknya kehadiran tarekat di desa ini. Meskipun demikian, penulis tergoda untuk berasumsi bahwa tarekat tertentu telah hadir dan menjadi model keberagaman di desa ini sejak dulu. Bahkan penulis berani mengatakan bahwa eksistensi Islam di Pegayaman sejatinya merupakan perluasan dari tarekat yang dianut oleh muslim Pegayaman. Namun hal ini bisa dikaitkan dengan sumber genealogi keilmuan Islam Pegayaman, khususnya setelah abad ke-19. Dalam hal ini adalah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, Kademangan Bangkalan Madura, dan juga Tebuireng Jombang. Genealogi dan perkembangan tarekat pada ketiga tempat tersebut –Lombok, Madura, dan Jombang—dapat diperiksa dalam Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996).

---

<sup>14</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Januari 2012.

Ghoffar yang juga Penghulu Imam Pegayaman adalah santri Lirboyo Kediri. Sementara Tuan Guru Syafiuddin, pimpinan pengasuh Pondok Pesantren Al-Iman, adalah santri Nahdlatul Wathan Lombok Timur. Adapun Gus Syamsuri (41 thn), putra pertama dari Tuan Guru Gus Bilad dari istri kedua, adalah santri Kademangan Bangkalan dan sepertinya dia bukan santri Pegayaman pertama yang *mondok* di Kademangan Bangkalan karena sebelumnya telah ada orang-orang muslim Pegayaman yang nyantri di Kademangan. Karena, menurut cerita para sesepuh, Syaikhona Khalil pernah mengunjungi Pegayaman untuk membangun masjid dan memberikan bibit cengkeh serta kopi.<sup>16</sup> Cerita tentang kedatangan Syaikhona ke Pegayaman ini sangat penting paling tidak untuk menduga kuat bahwa akses Pegayaman ke dunia luar telah terjalin lama. Jika kisah Syaikhona Khalil tersebut dijadikan patokan, maka paling tidak sejak awal abad ke-19 hubungan ini telah terjalin. Jaringan keilmuan semacam ini tetap berlanjut sampai sekarang dan cenderung semakin meluas dengan kemajuan komunikasi dan transportasi.

Sejalan dengan perkembangan jaringan keilmuan Islam Pegayaman yang semakin terbuka dan meluas sejak dekade 80-an, di desa ini pada dekade 90-an telah berdiri sebuah Pondok Pesantren (PP) Al-Iman, sebuah pondok pesantren dalam bentuk yang biasa kita kenal yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki unsur kiai, santri, asrama santri,

dan masjid dalam satu kompleks yang eksklusif dengan ditandai tembok pembatas yang melingkari kompleks tersebut.<sup>17</sup> Di samping ciri-ciri fisik ini, PP Al-Iman juga mengusung khazanah keilmuan Islam sebagaimana yang dilaksanakan di PP Nahdlatul Watan Lombok Timur, karena PP Al-Iman ini merupakan pondok alumni lantaran pimpinan pengurus dan pengasuhnya adalah alumni PP Nahdlatul Wathan tersebut. PP Al-Iman juga mengindikasikan adanya kerja sama Pegayaman dengan daerah lain semisal PP Al-Amien Prenduan di mana salah satu alumninya menjadi pengurus di PP Al-Iman, dan KH.A.Tidjani Djauhari (alm.) pernah mengunjungi PP Al-Iman pada tahun 1994. Al-Iman juga menunjukkan orientasi kemodernan dengan memasukkan Bahasa Inggris sebagai salah satu keterampilan bahasa asing bagi para santrinya. "Kami sangat senang jika ada alumni STAIN Pamekasan dari Program Studi Tadris Bahasa Inggris yang mau mengabdikan di sini", ucap pimpinan PP Al-Iman, Tuan Guru Syafiuddin ketika saya dan teman-teman *Jurnal Karsa* mengunjunginya.<sup>18</sup> Demikian juga terdapat lembaga pendidikan Islam dan sekaligus panti asuhan Miftahul Ulum dengan orientasi kemodernan yang sama dengan Al-Iman.

Santri-santri yang belajar di kedua pondok pesantren ini berasal dari Pegayaman dan daerah-daerah sekitarnya seperti Singaraja, Karang Asem dan bahkan dari Sasak, Nusa Tenggara Barat. Sementara para ustadz dan

---

<sup>16</sup> Diceritakan kembali oleh saudara Abdul Wahid (Dosen Jurusan Syariah, STAIN Pamekasan). Gus Syamsuri yang merupakan teman Abdul Wahid, sewaktu *mondok* di Pesantren Kademangan Bangkalan. Saat ini, Gus Syamsuri mengajar *ngaji* di "Pesantren Kebun" sambil mengelola kebun kopi dan cengkehnya.

---

<sup>17</sup> Untuk kajian yang lebih komprehensif tentang pesantren, lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1986).

<sup>18</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Januari 2012 di PP Al-Iman.

pengasuhnya berasal dari berbagai daerah di luar Bali, sejalan dengan jaringan keilmuan yang dibangun oleh pendirinya. Perkembangan ini bukan saja akan menjamin keberlangsungan Islam di Pegayaman, tetapi juga akan mengubah warna keberislaman yang selama ratusan tahun telah terbentuk dengan unsur lokal yang kental.<sup>19</sup> Perkembangan baru keislaman Pegayaman menuju kemunculan pola pemahaman dan model keberagaman yang lebih beragam. Gus Syamsuri menyebutkan bahwa saat ini di Pegayaman terdapat tiga model keislaman: tradisional, modern, dan keras.<sup>20</sup>

Kemunculan arah baru perkembangan keislaman semacam ini merupakan sesuatu yang tidak terhindarkan dengan semakin terbukanya informasi dan akses Pegayaman ke dunia luar atau sebaliknya. Internet melalui telpon seluler ataupun media lainnya semisal laptop bukan sesuatu yang asing di Pegayaman. Saya tidak bisa

meramalkan wujud akhir keberislaman Pegayaman. Yang pasti adalah bahwa: *pertama*, komunitas muslim di desa ini telah membuktikan diri mampu menjaga eksistensi keislamannya dalam keterisolasiannya selama ratusan tahun. *Kedua*, di Pegayaman telah terbentuk apa yang dapat disebut sebagai *common themes*:<sup>21</sup> hal-hal dasar yang diyakini bersama dan tidak akan berubah sampai kapan pun. *Common themes* Pegayaman adalah bahwa mereka muslim dan sekaligus orang Bali (*nyama Selam* dan *nyama Bali*). Ke depan kedua identitas ini pastilah memainkan peranan yang penting dalam memberikan makna dan arah perkembangan baru yang menyentuh desa indah ini. Dua tema dasar inilah yang pastinya menjadi pertimbangan utama Pegayaman melangkah ke depan dalam dinamika internal dan eksternalnya.

---

<sup>19</sup>Warna lokal Islam Pegayaman ini mewujud pada upacara Subak yang tetap mereka laksanakan bahkan dalam tata caranya lebih lengkap dibanding dengan upacara Subak yang dilaksanakan oleh orang-orang Bali Hindu. Tentu saja dengan semangat Islam yang merasuki upacara khas Bali ini. Lihat Laporan Khusus *Majalah Tempo*, 17 Mei 1986.

<sup>20</sup> Diceritakan kembali oleh saudara Abdul Wahid. Menariknya yang dipandang sebagai Islam keras adalah keberislaman yang berorientasi kepada politik. Karenanya, model keislaman ini di Pegayaman disebut dengan "Islam PKS" karena partai politik berbasis Islam yang masuk ke Pegayaman adalah PKS. Sementara yang dimaksud dengan "Islam modern" adalah PP Al-Iman dan Miftahul Ulum. Sedangkan "Islam tradisional" terwakili oleh sebagian besar masyarakat Pegayaman dengan praktik dan tradisi keberagaman yang dipandang lebih toleran dan telah berlangsung ratusan tahun.

---

<sup>21</sup> Istilah ini, dalam kaitannya dengan studi keislaman, diperkenalkan oleh John O.Voll dalam bukunya *Islam: Continuities and Changes in the Modern World*. Dia menjelaskan bahwa sepanjang sejarah Islam di mana saja terdapat hal-hal dasar yang tidak mungkin berubah di tengah-tengah perubahan pada berbagai aspek kehidupan sebagai akibat dari modernitas yang memasuki dunia Islam sejak abad ke-18 ketika kolonialisme Barat mendominasinya. Hal-hal pokok tersebut (*common themes*) meliputi konsep dasar tentang ketuhanan (tauhid), kenabian, kitab suci, dan umat. Yang dimaksud dengan konsep umat ini adalah bahwa meskipun dengan kemunculan *modern nation states* di negara-negara Muslim, tetapi umat Islam di seluruh dunia tetap memandang diri mereka sebagai umat yang satu. Salah satu indikator terkuat dari hal ini adalah ketika ibadah haji. Meski kulit dan bahasa yang berbeda-beda, semua itu lenyap dengan ucapan "*Assalamu'alaykum warahmatu Allâhi wa barakâtatuh.*" Ucapan ini mampu melampaui semua jarak dan waktu dan segera dirasakan sebagai saudara yang sama merasakan setiap hati muslim. Lihat John O.Voll, *Islam: Continuities and Change in the Modern World* (New York-Oxford: Oxford University Press, 1987).

Islam tradisional yang menjadi model keberislaman mayoritas masyarakat Pegayaman tentunya akan menjadi penyaring utama setiap bentuk perubahan. Islam tradisional yang cenderung konservatif dalam kasus Pegayaman harus dipandang sebagai positif karena sikap konservatif yang cenderung berhati-hati dan menjaga warisan keislaman yang telah ada sangat diperlukan. Pegayaman menapaki perubahan setelah sekian lama berada dalam keterisolasian. Artinya kesadaran akan kebaruan Pegayaman di tengah pusaran perubahan tersebut akan menjadi pertimbangan tersendiri bagi dua kelompok Islam desa ini, Islam modern dan Islam politis, untuk tidak memacu akselerasi perubahan di luar karakteristik desanya. Selain itu, Pegayaman memiliki modal kapital simbolik yang amat kokoh dalam menjaga identitasnya. Modal tersebut adalah Masjid Jamik Safinatus Salam. Masjid ini telah, sedang, dan akan tetap memainkan peranan krusial dalam mengadopsi dan sekaligus mewadahi setiap arah perkembangan keberislaman yang ada. "Meski 'pesantren-pesantren' banyak dibangun, Masjid Jamik Pegayaman hanya satu, Masjid Safinatus Salam", tutur *Perbekel* Asghar Ali. Masjid ini adalah lokus Pegayaman yang selalu mengingatkan masyarakatnya akan kesejatan dirinya, *nyama Selam* dan sekaligus *nyama Bali*.

Sementara sumber keilmuan Islam Pegayaman sebelum abad ke-19<sup>22</sup> tidak

dapat dilacak. Jika sejarah kedatangan komunitas muslim di Pegayaman seperti yang dipaparkan di atas dijadikan rujukan, maka secara keilmuan, Pegayaman mengalami keterisolasian selama kurun waktu yang panjang sekitar dua abad lebih. Keterisolasian bidang keilmuan Islam ini mulai terbuka, di satu sisi, sejak pemerintahan kolonial dengan semakin intensifnya pemerintah memiliki akses ke wilayah pedesaan karena kepentingan pembukaan perkebunan sehingga orang-orang Islam Pegayaman memiliki kesempatan dan keberanian keluar dari *persembunyiannya*<sup>23</sup> untuk menuntut ilmu di tempat lain seperti Sasak, Jawa, dan Madura. Di sisi lain, pada saat yang sama Nusantara yang pada saat itu telah menjadi wilayah Hindia Belanda, memungkinkan pelayaran semakin mudah di wilayah

---

merupakan *kelanjutan* dari lembaga pendidikan Nusantara yang telah ada semisal *vihara*, tentu saja dengan penyesuaian-penyesuaian Islam pada beberapa aspeknya. Penulis berani mengatakan bahwa pesantren pada periode pertama inilah yang memberikan bentuk dari apa yang kita kenal sebagai Islam Nusantara. Periode kedua adalah periode sejak kedatangan kolonialisme Barat ketika akses ke Timur Tengah dapat diperoleh oleh pelajar Hindia Belanda. Pesantren-pesantren yang ada saat ini, baik yang menyebut dirinya sebagai *pesantren salaf* maupun *modern* sesungguhnya memperoleh bentuk dasarnya dari Timur Tengah. Uraian lebih detail tentang hal ini. Periksa Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*.

<sup>23</sup>Sudah menjadi rahasia umum bahwa cara seorang raja untuk membatasi pengaruh sebuah komunitas yang potensial menjadi ancaman kekuasaannya adalah dengan cara menempatkan kelompok tersebut di daerah yang sulit dan berbahaya karena rintangan alam dan binatang. Pegayaman di abad XVI merupakan kawasan yang sangat cocok untuk kepentingan ini karena pada saat itu kawasan ini adalah sebuah hutan lebat dengan bikit-bukit terjal yang tidak memungkinkan sebuah kelompok keluar atau masuk tanpa menemui hambatan yang berat.

---

<sup>22</sup> Dapat diajukan asumsi yang menyatakan bahwa perkembangan pesantren dibagi menjadi dua periode. Periode pertama adalah sebelum kedatangan kolonialisme Barat ketika hubungan Nusantara dengan Timur Tengah belum terjalin secara intensif akibat dibukanya Terusan Suez. Pada periode pertama ini pesantren sangat diwarnai faktor lokal. Pesantren pada masa itu

Hindia Belanda dengan adanya kapal uap dan juga memiliki akses ke Timur Tengah dengan dibukanya Terusan Suez yang memungkinkan pelajar-pelajar Nusantara menuntut ilmu di Timur Tengah.<sup>24</sup>

Penjelasan tentang kemampuan bertahan dalam keterisolasian tersebut menjadi sesuatu yang menantang dan sulit diketahui karena keterbatasan sumber yang ada. Meskipun demikian, hal ini justru dapat dikembalikan kepada fakta keterisolasian geografis Pegayaman itu sendiri dengan asumsi bahwa komunitas muslim pertama mampu menjadikan Pegayaman sebagai desa mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara utuh. Faktor lainnya yang menjelaskan kemampuan *survival* mereka adalah kesadaran sebagai minoritas yang setiap saat dapat musnah secara politis maupun budaya. Itulah yang menjadikan komunitas muslim Pegayaman menggali keutuhan internalnya secara sungguh-sungguh dan ini terbukti berhasil. Analisis tentang soliditas dan solidaritas

---

<sup>24</sup> Cerita Tuan Guru Gus Bilad tentang kedatangan Sayyid Idrus yang legendaris dan sakti ke Pegayaman merupakan bukti kehadiran orang luar ke Pegayaman. Kisah ini paling tidak telah terjadi kontak antara Pegayaman dan dunia luar sejak akhir abad ke-18 ketika pelayaran di Hindia Belanda semakin ramai dan penetrasi pemerintah kolonial ke daerah-daerah pedalaman karena kepentingan pembukaan perkebunan. Jaringan ulama Nusantara memang terbangun secara lebih intensif sejak abad ke-19 yang bermula dari pertemuan para pelajar Nusantara di Timur Tengah dan melanjutkan hubungan intelektual dan personal ini sekembalinya dari Timur Tengah dan dari hubungan inilah genealogi keilmuan Islam Nusantara terajut sampai saat ini. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004).

minoritas dapat dipakai di sini. Ini tidak berarti muslim Pegayaman anti perubahan karena faktanya telah terjadi dinamika perkembangan sosial keagamaan secara mendasar khususnya sejak dekade 80-an ketika kontak dengan daerah lain semakin terbuka. Kesadaran akan *common enemy*<sup>25</sup> selalu hadir di benak masyarakat Pegayaman dan ini mewujudkan ke dalam aspek sosial, utamanya dalam persoalan pernikahan. Data menunjukkan sebelum tahun 80-an, Pegayaman menganut perkawinan indogami, dan baru akhir-akhir ini saja mereka menganut eksogami<sup>26</sup>, tentu saja dengan syarat calon mempelainya baik perempuannya lebih-lebih lelaki harus seorang muslim. Ketika ditanyakan apakah pernah terjadi kasus "kemurtadan", "Pernah satu kali, seorang wanita Pegayaman dikawin pria Bali Hindu dan akhirnya mengikuti agama

---

<sup>25</sup> Penegasan identitas melalui pakaian seperti sarung dan kopiah, cukup efektif untuk selalu menyadarkan akan musuh bersama yang ada di luar Pegayaman. Berbeda dengan daerah lain di Indonesia yang penduduknya mayoritas muslim di mana sarung-kopiah adalah penegasan diri akan *kesantrian*, tetapi di Pegayaman sarung-kopiah adalah polarisasi Muslim-Hindu. Karenanya sangat mudah mengenali warga Pegayaman ketika berada di Singaraja atau desa-desa sekitarnya. Meskipun saat ini celana panjang juga dipakai untuk bepergian ke luar Pegayaman, kopiah tetap tak terlepas dari kepala mereka.

<sup>26</sup> Perkawinan *eksogami* Pegayaman dipicu oleh dinamika internalnya ketika semakin banyak putra Pegayaman ke luar untuk menuntut ilmu di pesantren-pesantren di luar daerah kemudian mereka menikah di tempat mereka menuntut ilmu semisal di Lombok Timur, Jember, dan Jombang. Atau bekerja di kota-kota, atau juga karena hadirnya orang-orang luar ke Pegayaman khususnya mereka yang mengabdikan diri di PP Al-Iman dan kemudian menikahi perempuan Pegayaman seperti ustadz Ahmad Kusyairi yang merupakan alumni PP Al-Amien Preduan dan berasal dari Blega Bangkalan Madura.

suaminya", papar Tuan Guru dan sekaligus *perbekel* Pegayaman Asghar Ali. "Yang justru banyak terjadi adalah konversi wanita Bali Hindu ke dalam Islam melalui pernikahan dengan laki-laki Pegayaman<sup>27</sup>", tuturnya. Putra-putra Pegayaman yang keluar tidak jarang kemudian mengembangkan Islam di daerah dan kota-kota Bali semisal Denpasar<sup>28</sup>, Tabanan Negara, dan tentunya Singaraja.

Pegayaman pada akhirnya adalah sebuah "Desa Pesantren." Semua karakteristik pesantren dan nilai serta tradisi kepesantrenan ada di sini. Tebing-tebing pegunungan yang berada di sisi barat, selatan, dan timur desa ini menjadi tembok pembatasnya. Sementara sisi utara desa yang relatif landai merupakan gerbangnya. Santrinya adalah warganya, sedangkan para kiainya adalah para guru 'pesantren-pesantren' baik yang ada di desa utamanya, Pegayaman, maupun di bukit-bukit perkebunan kopi dan cengkeh. Sedangkan Masjid Jami' Safinatus Salam menjadi pusatnya. Sementara jabatan Pemangku Adat Pegayaman, yang saat ini dipercayakan kepada Tuan Guru Gus Bilad, dapat dipandang sebagai semacam kiai khas

atau kiai sepuh dalam tradisi kepesantrenan Jawa atau Madura. Adapun dua pondok pesantren yang berdiri pada dekade 90-an di desa ini, PP Al-Iman dan Miftahul Ulum, harus dipandang sebagai perluasan 'pesantren-pesantren' Pegayaman yang telah ada sejak ratusan tahun silam. Dua pondok pesantren ini hadir sebagai wujud dinamika internal dan eksternal Pegayaman dalam bergumul dengan modernitas zaman yang tidak terhindarkan.

## Penutup

Desa Pegayaman yang sebelumnya terisolasi dari dunia luar karena alasan-alasan geografis, budaya, dan politis, sejak abad ke-19 mulai memiliki akses ke dunia luar dan berkembang menjadi sebuah desa pesantren sebagai akibat dari jaringan keilmuan Islam Nusantara dan atau Hindia Belanda dengan Islam Timur Tengah yang terjalin secara lebih intensif sejak dibukanya Terusan Suez. Alumni-alumni Timur Tengah ini kemudian mendirikan berbagai pesantren dan menarik santri dari berbagai daerah di Hindia Belanda, termasuk Pegayaman.

Yang tetap menjadi misteri adalah model keberislaman Pegayaman sebelum abad ke-19, sebab fakta sejarah (lisan) dan antropologis menunjukkan bahwa Islam telah hadir di desa ini jauh sebelum abad ke-19. Karena keterbatasan sumber tertulis yang tersedia, paling jauh yang dapat penulis nyatakan adalah bahwa Pegayaman sebelum abad ke-19 merupakan desa Muslim dengan model keberislaman yang khas yang mana faktor lokal Nusantara sangat kental mewarnai corak keislamannya ditambah faktor Pegayaman yang unik secara geografis, budaya, dan politis telah

---

<sup>27</sup> Kontak muslim Pegayaman dengan orang Bali yang beragama Hindu salah satunya melalui perkebunan di mana orang-orang Hindu di sekitar Pegayaman dipekerjakan di perkebunan. Seperti tradisi Bali pada umumnya, para pekerja ini umumnya wanita. Kemudian mereka dinikahi laki-laki Pegayaman dan mengikuti agama suaminya. Kasus semacam ini cukup banyak terjadi. Salah satunya adalah orang tua bapak Ahmad, pimpinan kelompok *hadrah* Pegayaman. Ibunya adalah wanita Hindu sekitar Pegayaman yang kemudian dinikahi ayahnya dan kemudian masuk Islam. Wawancara dilakukan di kediaman Bapak Ahmad pada tanggal 24 Januari 2012.

<sup>28</sup> Adik Gus Syamsuri yang merupakan alumni Kademangan Bangkalan tinggal di Denpasar dan menjadi Ketua IPNU Bali.

menjadikannya sebuah entitas masyarakat muslim yang berbeda.

### Daftar Pustaka

- Aniq, Ahmad Fathan. "Potensi Konflik pada Tradisi *Merarik* di Pulau Lombok", *Alqalam*. Vol. 28 No 3, September-Desember 2011.
- Anwar, Khaerul. "*Merarik*: Melaksanakan Adat atau Penyingkiran Hak Perempuan?", [www.kompas.com](http://www.kompas.com), akses terakhir Desember 2006.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999.
- . *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Redaktur, "Dari Tanah kelahiran Nyoman Ali" *Majalah Tempo*, No. 17 Mei 1986.
- Voll, John O. *Islam: Continuities and Change in the Modern World*. New York-Oxford: Oxford University Press, 1987.
- Yamin, M. "*Merarik* yang Nyaris Kehilangan Makna," [www.kompas.com](http://www.kompas.com), diakses pada Desember 2006

